

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN PENGETAHUAN IBU
TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI 0-6 BULAN DI DESA
CIBEUTEUNG MUARA RW 004 CISEENG TAHUN 2023**

Romaulina Sipayung, SST., M.Keb, Miskah Indah S, S.Tr.Keb., M.Keb, Ovi Yanti

1 Lecturer, Midwifery Department, Institute of Health Science Pelita Ilmu

2 Institute Of Health Science Pelita Ilmu

romasipayung155@gmail.com, miskahindah02@gmail.com, oviyanti@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: World Health Organization 2014 menyatakan angka kejadian emesis gravidarum sedikitnya 15% dari semua wanita hamil, Di Indonesia sekitar 10% wanita hamil yang terkena emesis gravidarum, Menurut profil kesehatan Jawa Barat tahun 2019 di Kota Depok jumlah kejadian ibu hamil dengan mual muntah mencapai 90%, Sedangkan di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok pada tahun 2022 jumlah kejadian ibu hamil dengan emesis gravidarum sebanyak 54 ibu hamil. Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di RS Bhayangkara Brimob Depok tahun 2023. Metodologi: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini peneliti menggunakan non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Hasil: Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,263 \leq 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan hiperemesis gravidarum, didapatkan nilai p value $0,567 \leq 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara paritas dengan hiperemesis gravidarum, didapatkan nilai p value $0,004 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum, didapatkan nilai p value $0,909 \leq 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara alergi dengan hiperemesis gravidarum, dan didapatkan nilai p value $0,002 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan antara alergi dengan hiperemesis gravidarum. Kesimpulan dan Saran: Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pekerjaan dan alergi merupakan faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I. Disarankan responden untuk lebih proaktif mencari informasi guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang hiperemesis gravidarum dan disarankan tenaga kesehatan memberikan edukasi dan pengetahuan tentang hiperemesis gravidarum kepada ibu hamil.

Kata Kunci : Umur, Paritas, Pekerjaan, Alergi, Hiperemesis Gravidarum, Ibu Hamil Trimester I

Abstract

Background: The 2014 World Health Organization states that the incidence of emesis gravidarum is at least 15% of all pregnant women. In Indonesia, around 10% of pregnant women are affected by emesis gravidarum. According to the 2019 West Java health profile in Depok City, the number of incidents of pregnant women with nausea and vomiting reached 90%, Meanwhile at the Bhayangkara Brimob Depok Hospital in 2022 the number of incidents of pregnant women with emesis gravidarum was 54 pregnant women. Objective: To determine the factors associated with hyperemesis gravidarum in first trimester pregnant women at Bhayangkara Brimob Hospital, Depok in 2023. Methodology: This research uses a quantitative analytical research design with a cross sectional approach. In this research, researchers used non-probability sampling with purposive sampling technique. Results: The results of statistical tests obtained a p value of $0.263 \leq 0.05$, which means there is no relationship between age and hyperemesis gravidarum, obtained a p value of $0.567 \leq 0.05$, which means there is no relationship between parity and hyperemesis gravidarum, obtained a p value of $0.004 \leq 0.05$, which means there is a relationship between work and hyperemesis gravidarum, the p value is $0.909 \leq 0.05$, which means there is no relationship between allergies and hyperemesis gravidarum, and the p value is $0.002 \leq 0.05$, which means there is a relationship between allergies with hyperemesis gravidarum. Conclusions and Suggestions: The conclusion in this study is that work and allergies are factors that influence hyperemesis gravidarum in first trimester pregnant women. It is recommended that respondents be more proactive in seeking information to increase mothers' knowledge about hyperemesis gravidarum and it is recommended that health workers provide education and knowledge about hyperemesis gravidarum to pregnant mother.

Keywords : Age, Parity, Occupation, Allergies, Hyperemesis Gravidarum, First Trimester Pregnant Women

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) merupakan susu murni dari tubuh ibu yang mengandung banyak zat gizi dan bisa memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi secara optimal. ASI merupakan sumber zat gizi utama bagi bayi. ASI pada dasarnya harus diberikan ke bayi selama 6 bulan penuh tanpa pemberian makan tambahan atau minuman pengganti lainnya. ASI eksklusif artinya pemberian ASI sejak bayi dilahirkan sampai dengan bayi berusia 6 bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman apapun kecuali obat, vitamin, dan mineral (Angkut, 2020).

Salah satu kandungan dalam ASI yaitu zat kekebalan yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga bayi terhindar dari berbagai penyakit. ASI mengandung semua zat gizi yang tepat dan lengkap dengan komposisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Namun demikian, banyak orang tua yang menganggap bahwa pemberian ASI saja tidak bisa memenuhi kebutuhan bayi sehingga ibu memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) seperti bubur, madu, dan lainnya. Padahal seharusnya, bayi hanya boleh diberi ASI dan tidak boleh diberikan makanan apapun sebelum berusia 6 bulan (Marfuah, 2017).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2021, negara-negara yang memberikan ASI eksklusif hanya 42% dan ditargetkan meningkat mencapai 75% pada tahun 2020 (World Health Organization dan UNICEF, 2021). Berdasarkan Badan Pusat Statistik, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019 capaian 66,99%, tahun 2020 capaian 69,2%, tahun 2022 capaian 71,58% (Badan Pusat Statistik, 2022). Cakupan di Provinsi Jawa Barat selama 3 tahun ini persentase capaian ASI eksklusif terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2019 (71,11%), tahun 2020 (76,11%), dan tahun 2021 (76,46%) (Badan Pusat Statistik, 2022). Namun, angka tersebut belum mencapai target nasional yaitu sebesar 80% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2021, diperoleh hasil bahwa data cakupan pemberian ASI Eksklusif

di Kabupaten Bogor sebanyak 45,52%. Hal ini membuktikan bahwa sebanyak kurang dari setengah jumlah populasi bayi di Kabupaten Bogor sudah mendapatkan ASI eksklusif. Namun, data ini masih di bawah persentase rata-rata dari cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif di Provinsi Jawa Barat sehingga masih perlu adanya peningkatan dalam keberhasilan ASI eksklusif. ASI eksklusif juga berkontribusi dalam menurunkan risiko obesitas, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), stunting, dan penyakit kronis. Akan tetapi, pentingnya pemberian ASI eksklusif ini tidak diiringi dengan tingginya praktik pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayinya (Patel, 2014).

Pendidikan orang tua khususnya ibu bayi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka ibu akan lebih sulit untuk memahami pesan atau informasi yang diterima. Jika ibu memiliki pendidikan yang tinggi dan berwawasan luas maka ibu lebih mudah untuk mendapatkan informasi baru dan mengikuti perkembangan ilmu kesehatan khususnya berkaitan dengan ASI eksklusif (Sihombing, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian Tengku Suci (2018) yaitu dengan hasil berdasarkan tingkat pendidikan ibu sebanyak 33 responden (55%) tingkat pendidikan ibu termasuk dalam kategori dasar, sebanyak 27 responden termasuk kategori lanjut, dengan hasil analisa menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan $p=0,000$.

Pengetahuan merupakan salah satu penentu perilaku kesehatan yang timbul dari seseorang atau masyarakat disamping tradisi, kepercayaan, sikap, dan sebagainya. Ketersediaan fasilitas serta perilaku dan sikap para petugas Kesehatan juga berperan dalam mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Pengetahuan menurut teori Lawrence Green digolongkan sebagai faktor predisposisi Bersama dengan keyakinan, sikap kepercayaan, dan nilai-nilai. Sedangkan ketersediaan fasilitas dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung dan perilaku serta sikap petugas Kesehatan sebagai faktor pendorong. Ketiga faktor inilah yang mempengaruhi perilaku Kesehatan seseorang. (Notoatmodjo 2015).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain faktor internal yaitu pengetahuan, faktor psikologis, faktor fisik ibu, faktor perilaku, sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar diri ibu juga dapat berpengaruh, antara lain keyakinan yang keliru yang berkembang dalam masyarakat, faktor sosial ekonomi maupun kurangnya dukungan terhadap ibu dari tenaga Kesehatan, petugas penolong persalinan, lingkungan Ketika ibu bekerja, maupun orang-orang terdekat ibu seperti keluarga atau suami (Soetjiningsih 2012).

Pada penelitian Nasution, liputo dan Masri (2014) di wilayah kerja puskesmas bungkus menyatakan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak pada ibu yang tidak bekerja (78,7%), di bandingkan dengan ibu yang bekerja (71,4%). Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu sehingga kesempatan untuk mendapatkan informasi pun lebih sedikit sehingga tingkat pengetahuan mereka juga berkurang. Terbatasnya waktu juga menyebabkan pemberian ASI kepada bayinya menjadi berkurang.

Pemberian ASI eksklusif memberikan manfaat bagi bayi dan ibu. Bayi yang diberikan ASI eksklusif berdasarkan penelitian dinegara maju, akan mengalami penurunan angka infeksi saluran pernafasan bawah, infeksi telinga, diare, otitis media dan infeksi saluran kemih. Manfaat pemberian ASI eksklusif pada ibu yang menyusui bayinya yaitu dapat mencegah terjadinya perdarahan postpartum, dapat me nunda kehamilan, mempercepat proses pengecilan rahim, praktis, murah dan mengurangi kemungkinan perkembangan kanker payudara (Damayanty, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Cibeuteung Muara RW 004 Ciseeng Tahun 2023”.

Metode Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Cibeuteung Muara RW 004 Ciseeng tahun

2023. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah pada seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang berada di Desa Cibeuteung Muara RW 004 Ciseeng sejumlah 35 orang. Sampel yang diambil dari penelitian ini dengan menggunakan *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan populasi, sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 35 responden.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur lembar checklist dengan melihat catatan register pasien pada variabel dependen dan variabel independen. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data univariat dan analisa data bivariat dengan dilakukan uji statistik *Chi Square*.

Hasil

Berdasarkan tabel 1 diketahui distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 35 responden, pada variabel pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil bahwa yang memberikan ASI tidak eksklusif sebanyak 10 (28,6%) orang dan yang memnberikan ASI eksklusif sebanyak 25 (71,45) orang. Pada variabel pendidikan ibu didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki pendidikan SD sebanyak 21 (60,0%) orang, yang memiliki pendidikan SMP sebanyak 7 (20,05), yang memiliki pendidikan SMA sebanyak 6 (17,15) orang, dan yang memiliki pendidikan Perguruan Tinggi 1 (2,95) orang. Pada variabel pekerjaan ibu didapatkan hasil bahwa ibu yang tidak bekerja sebanyak 28 (80,0%) orang dan yang bekerja sebanyak 7 (20,0%) orang. Pada variabel pengetahuan ibu didapatkan hasil bahwa yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 (14,3%) orang, yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 0 (0,0) orang dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 30 (85,7%) orang.

Tabel 1. Analisa Univariat

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pemberian ASI Eksklusif	ASI Tidak Eksklusif	10	28,6
	ASI Eksklusif	25	71,4
Pendidikan	SD	21	60,0
	SMP	7	20,0
	SMA	6	17,1
	Perguruan	1	2,9

		Tinggi	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	28	80,0
	Bekerja	7	20,0
Pengetahuan	Kurang	5	14,3
	Cukup	0	0,0
	Baik	30	85,7
Total		35	100

Berdasarkan tabel 2. Hasil uji statistik chi square diketahui bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Cibeuteung Muara RW 004 Ciseeng dengan nilai p value $0,036 \leq 0,05$.

Hasil uji statistik chi square diketahui bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Cibeuteung Muara RW 004 Ciseeng dengan nilai p value $0,041 \leq 0,05$.

Hasil uji statistik chi square diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Cibeuteung Muara RW 004 Ciseeng dengan nilai p value $0,006 \leq 0,05$.

Tabel 2. Analisa Bivariat

Variabel	Kategori	Hiperemesis Gravidarum				P Value
		Ringan		Berat		
		N	%	N	%	
Umur	< 35 Tahun	44	44,9	54	55,1	0,263
	\geq 35 Tahun	62	52,5	56	47,5	
Paritas	Tidak Beresiko	60	50,8	58	49,2	0,567
	Beresiko	46	46,9	52	53,1	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	65	58,6	46	41,4	0,004
	Bekerja	41	39,0	64	61,0	

Pembahasan

Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari 35 responden, sebagian besar ibu yang mayoritas memberikan ASI eksklusif berpendidikan SD sebanyak 13 orang (61,9%), yang tidak memberikan ASI eksklusif juga berpendidikan SD sebanyak 8 orang (38,1%), Hasil uji statistik Chi square diketahui bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Cibeuteung Muara RW 004 Ciseeng dengan nilai p value $0,036 \leq 0,05$.

Berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Tingkat pendidikan yang tinggi memiliki peran penting dalam program pemberian ASI eksklusif. Umumnya orang yang memiliki pendidikan tinggi memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi tentang pentingnya ASI eksklusif kepada bayinya. Tingkat pendidikan seseorang juga akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan ibu maka tingkat pemahaman tentang ASI eksklusif juga meningkat (Indriani, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tengku Suci (2018) dengan judul "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Sambi, Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali" yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p=0,000$.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa semakin tinggi pendidikan ibu semakin banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif hal ini di karena kan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap tumbuh kembang bayinya.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari 35 responden, sebagian besar ibu yang mayoritas memberikan ASI eksklusif adalah IRT sebanyak 19 orang (67,9%) dan yang tidak ASI eksklusif mayoritas juga IRT sebanyak 9 orang (32,1%) hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,035 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa dengan status pekerjaan bekerja tidak

menjadi alasan untuk menghentikan pemberian air susu ibu ASI secara Eksklusif, pemberian air susu ibu (ASI) Eksklusif merupakan hal yang terbaik bagi bayi (Roesli, 2018).

Pekerjaan bukan merupakan faktor yang menjadi hambatan dalam praktik air susu ibu ASI Eksklusif karena ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja dapat sama-sama memberikan air susu ibu ASI Eksklusif pada bayinya. Adanya peraturan dan undang-undang ketenagakerjaan yang telah dikeluarkan pemerintah saat ini dapat menjadi landasan untuk melindungi hak dan kewajiban ibu bekerja yang menyusui bahwa ibu yang berstatus bekerja pun dapat memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya dan juga dengan pengetahuan dan informasi yang benar tentang menyusui, memiliki perlengkapan untuk memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI kepada bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika Reni (2020) dengan judul “Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Braja Caka” yang mengatakan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah puskesmas braja caka, dengan ($p=0,001$).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa banyak ibu yang berstatus bekerja tetap memberikan ASI secara eksklusif, hal ini menunjukkan bahwa banyak ibu yang sudah memahami akan manfaat pemberian ASI secara eksklusif dan cara menerapkan manajemen laktasi saat memasuki dunia kerja.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari 35 Berdasarkan tabel 5.7 ibu yang memiliki pengetahuan kurang mayoritas memberikan ASI tidak eksklusif sebanyak 4 orang (80,0%), yang memiliki pengetahuan cukup mayoritas memberikan ASI eksklusif sebanyak 0 orang (0,0%) dan yang memiliki pengetahuan baik mayoritas memberikan ASI eksklusif sebanyak 24 (80,0%) orang. menunjukkan hasil Hasil uji statistik dan nilai p value $0,006 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, Nilai OR diperoleh 170.625 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan baik beresiko mempunyai kemungkinan 130

kali lebih besar responden yang pemberian ASI eksklusif dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan teori yang menjelaskan bahwa Pengetahuan merupakan salah satu penentu perilaku kesehatan yang timbul dari seseorang atau masyarakat disamping tradisi, kepercayaan, sikap, dan sebagainya. Ketersediaan fasilitas serta perilaku dan sikap para petugas kesehatan juga berperan dalam mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Pengetahuan menurut teori Lawrence Green digolongkan sebagai faktor predisposisi bersama dengan keyakinan, sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai. Sedangkan ketersediaan fasilitas dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung dan perilaku serta sikap petugas kesehatan sebagai faktor pendorong. Ketiga faktor inilah yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Sebelum berperilaku terutama dalam menghadapi perilaku baru, seseorang harus lebih dulu mengetahui manfaat perilaku tersebut bagi dirinya dan keluarganya (Notoatmodjo, 2015).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa ibu yang memiliki pengetahuan memadai tentang ASI eksklusif akan lebih memperhatikan pentingnya ASI eksklusif bagi bayi maupun dirinya sendiri. Dengan demikian, ibu memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung lebih berupaya memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Kesimpulan

Pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Cibeuteung Muara RW 004 Ciseeng.

Saran

Penelitian ini disarankan untuk memberikan penyuluhan sosialisasi pendidikan kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan agar terhindar risiko obesitas, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), stunting, dan penyakit kronis.

Daftar Pustaka

- Angkut, C. 2020. Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. Jurnal Kebidanan Malahayati, Jurnal. 6(3), pp. 357-360.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Profil Kesehatan Ibu Dan Anak 2022.

- <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/23/54f24c0520b257b3def481be/profil-kesehatan-ibu-dan-anak-2022.html>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2023.
- Damayanty, S., Nurdianti. 2015. Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kemaraya Kota Kendari Exclusive Breastfeeding for Infant in Puskesmas Kemaraya Kendari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(3):1– 5.
- Dinas Kabupaten Bogor. 2018. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2018. Bogor : Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor.
- Kemkes RI. 2018. Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Marfuah, D. 2017. Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Jurnal : Media Publikasi Penelitian*, 15(1), p. 57.
- S. I., Liputo,N., Masri, M. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas bagus tahun 2014. *Jurnal Kesehatan andalas*. 5(3) 635-639.
- Notoatmodjo, S. 2015. Promosi kesehatan dan ilmu Perilaku. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Patel T, Chang F. 2014. Parkinson's disease guidelines for pharmacists. *Can Pharm J (Ott)*. 147(5): 161
- Soetjiningsih. 2012. ASI petunjuk untuk tenaga Kesehatan. Jakarta :Penerbit buku kedokteran EGC.
- Sihombing, S. 2018. Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Jurnal Bidan*, 5(01), pp. 40–45.
- Waltshire. 2016. Konsep Pekerjaan. Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia.
- World Health Organization (WHO). 2020. Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings of The 2020 Edition. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2023.